

MENJADI GURU SASTRA YANG MENYENANGKAN

Reka Yuda Mahardika

Abstrak

Penuh persoalan! Membosankan! Itulah kalimat singkat yang menjadi pembuka wacana ini. Harus diakui, pengajaran sastra di sekolah dari hari ke hari penuh dengan persoalan yang “itu-itu saja” dan “barangkali” bagi sebagian siswa semakin terasa membosankan. Indikasinya kentara terlihat dari keluhan-keluhan guru, siswa, dan bahkan para sastrawan. Beragam persoalan yang tersaji yang tidak kunjung terselesaikan, implikasinya berdampak terhadap rendahnya tingkat apresiasi siswa terhadap sastra. Sejatinya keadaan tersebut tidak akan terjadi seandainya guru sebagai ujung tombak pendidikan mampu berpikir dan bertindak kreatif.

I. Pendahuluan

Seorang rekan guru mengatakan, setiap kali ia mengajari siswanya sastra, ia merasa siswanya tidak memahami dan merasa bosan dengan “materi” yang ia sampaikan. Rekan guru berpendapat hal tersebut terjadi karena siswa merasa tidak “menggemari” mata pelajaran sastra, tidak gemar membaca karya sastra, dan menyepelkan pelajaran sastra yang diampunya. Dampaknya tentu dapat dibayangkan, siswanya memiliki apresiasi yang rendah terhadap sastra.

Seorang sastrawan sekaligus akademisi Agus R Sarjono yang penulis kutip dari Blog Agus Triyantoni menuturkan bahwa telah terjadi disorientasi dalam pengajaran sastra di sekolah. Diungkapkan, gagalnya pengajaran sastra di sekolah lebih banyak terjadi akibat kesalahan guru di sekolah yang telah mengingkari hakekat yang melandasi lahirnya pengajaran sastra ini. Oleh karena itu, sudah selayaknya pengajaran sastra harus mempertanyakan ulang seluruh landasannya jika tidak ingin jatuh pada persoalan yang sama berupa gagalnya pengajaran sastra yang tak kunjung selesai (Agus Triyantoni).

Beragam persoalan dan perdebatan yang dikemukakan mengenai pembelajaran sastra, selalu bermuara kepada sosok “guru”. Ya, apa boleh buat, harus diakui guru selaku manajer memang memiliki peranan sentral/tonggak utama dalam keberhasilan pengajaran sastra di sekolah. Bila manajer tidak mampu mengelola kelas, maka hancurlah kelas itu.

Kembali lagi ke curhatan rekan guru di atas, penulis berpikir kesalahan bukan terletak dalam diri siswa. Dalam konteks tersebut guru semestinya melakukan refleksi atas kompetensi kepribadian dan pedagogi yang dimilikinya. Jadi, kalau memang mau mencari-cari kesalahan, maka tidak elok rasanya bila ditimpakan kepada siswa, namun idealnya timpakan kesalahan itu kepada diri sendiri. Dengan kata lain, guru harus berempati dan berintrospeksi diri.



II. Pembahasan

A. Pembelajaran Sastra Menyenangkan dengan Guru yang Menyenangkan

Semua guru pasti pernah mengalami masa kanak-kanak. Semestinya semua guru berempati kepada semua anak dengan melakukan refleksi kepada dirinya sendiri. Dahulu ketika guru menjadi murid, tentu pernah mengeluhkan mengenai pelajaran sastra yang membosankan.

Tuturan-tuturan yang barangkali sempat kita tuturkan ketika masih kanak-kanak dulu, seperti “bosan, malas, menjenuhkan”, semestinya dijadikan cermin. Jangan sampai ketika menjadi guru, malah giliran kita yang menerima komentar-komentar negatif tersebut dari siswa. Berempatilah, jangan sampai guru membuat siswa bosan.

Idealnya, seorang guru harus mampu mengangkat pelajaran sastra yang termarginalkan menjadi yang dinomorsatukan., yaitu dengan merambah gaya mengajar yang menyenangkan dan bervariasi. Namun demikian, seringkali guru membuat pembelajaran sastra yang sudah termarginalkan menjadi makin diabaikan dengan sikap negatif guru sendiri terhadap gaya mengajarnya di kelas.

Berhati-hatilah guru bila komentar-komentar sumbang sudah keluar dari mulut siswa. Apalagi bila secara inderawi guru melihat siswa merasa bosan dengan pelajaran sastra yang disampaikan seperti menguap berkali-kali, mengobrol, tertidur, mengganggu temannya, bahkan hingga diungkapkan dengan sikap negatif yaitu membangkang. Karena mereka merasa percuma, dengan mendengarkan ataupun tidak mereka tetap bosan dan tidak paham, sehingga mereka melakukan hal-hal yang membuat mereka tidak bosan.

Ada korelasi positif antara gaya mengajar guru yang menyenangkan dengan hasil belajar siswa. Jika seseorang senang dan serius menerima pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru, maka potensi untuk menyerap materi-materi itu lebih besar ketimbang dari guru yang tidak disukainya. Ketika guru mengajar dengan cara yang diminati siswa, maka siswa akan merasa rileks dalam kegiatan pembelajarannya. Suasana rileks itulah sesungguhnya yang sangat penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Karena menurut para ahli, siswa mampu melakukan lompatan lebih jauh ke depan dalam kegiatan belajar daripada dalam suasana yang tegang .

Hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan efektif, jika peserta didik dalam keadaan gembira. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar peserta didik. Bahkan potensi kecerdasan intelektual yang selama ini menjadi primadona sebagai penentu keberhasilan belajar, ternyata tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan emosional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di samping kecerdasan intelektual (Darmansyah, 2010).

Toni Buzan dalam Darmansyah (2010), mengungkapkan hasil penelitian yang dilakukannya selama 30 tahun tentang asosiasi siswa terhadap kata “belajar”. Ia menemukan kata atau konsep, yaitu: membosankan, ujian, pekerjaan rumah, buang-buang waktu, hukuman, tidak relevan, penahanan, “idih” (yuck), benci, dan takut.

Kegembiraan dan kesenangan dalam belajar dapat diciptakan melalui banyak cara. Tergantung kreatifitas guru yang bersangkutan. Hal terpenting tentu saja, apakah ada kemauan atau tidak untuk menjadi guru yang menyenangkan? Bila kemauan sudah ada, nisacaya jalan pun terbentang. Kreatifitas pun datang, dan menjelmalah menjadi guru yang menyenangkan.

Dalam makalah ini penulis tidak akan terjebak dengan membicarakan mengenai pentingnya guru untuk menguasai materi mengenai sastra. Karena menurut penulis hal tersebut sudah menjadi keniscayaan yang tidak perlu diperdebatkan. Berani mengambil profesi menjadi guru sastra, berarti asumsinya (resikonya) ia harus berani menguasai materi mengenai sastra. Untuk itu penulis akan menyampaikan beberapa cara/gaya mengajar yang relevan digunakan oleh guru sastra.

B. Jadilah Seorang Guru Humoris

“Humor adalah jarak terdekat antara dua orang” Victor Borge

Humor adalah sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarannya merasa tergelitik perasaan lucunya, sehingga terdorong untuk tertawa. terjadinya hal ini karena sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan disebabkan kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya, kekontradiksiannya, kenakalannya, dan lain-lain (Darmansyah, 2010).

Seorang guru yang memiliki bakat untuk menyenangkan orang lain, tentu tidak akan merasa kesulitan untuk menjadi guru yang menyenangkan. Misalnya, seorang guru humoris tentu akan lebih disukai siswa daripada guru yang kurang humoris. Dalam konteks ini tentu harus dibedakan antara humor dengan lawak apalagi badut. Menurut penulis, guru idealnya harus humoris, tetapi tentu saja jangan sampai melawak apalagi mabadut. Sifat humoris tidak akan menurunkan wibawa guru, justru akan menambah wibawa dan image guru, hingga jangan heran sepanjang hayat guru humoris akan dikenal sebagai seorang guru yang menyenangkan. Bukankah hal tersebut mengasyikan?

Pemikiran lama menyebutkan tidak semua orang terlahir humoris. Humoris atau tidak, itu ditentukan oleh gen. Padahal faktanya tidak demikian. Penelitian terbaru menunjukkan tertawa/sifat humoris bisa dilatih dan dilakukan setiap hari. Ini adalah pendapat dari Lee Bark, ilmuwan dari Loma Linda University (www.terapitertawa.com).

Kadang para guru enggan untuk melontarkan humor dalam ruang kelas. mereka beranggapan kelas bukan tempat untuk bergurau dan berhumor. Jika benar



adanya, maka jangan salahkan murid jika mereka tidak dekat dengan pelajaran yang disampaikan mereka tidak akan berminat dan memang tidak ada sesuatu yang perlu membuat mereka tertarik (Yunsirno, 2010). Padahal idealnya seorang guru harus mampu menarik perhatian mulai dari siswa barisan terdepan hingga paling belakang, karena guru dapat dianalogikan sebagai aktor dan kelas adalah panggungnya.

Seorang aktor barat, George C. Scott berkata, "Anda harus menjadi tiga orang yang berbeda. Anda harus menjadi manusia seutuhnya. Kemudian Anda harus menjadi karakter yang Anda mainkan, dan yang lebih penting Anda harus mampu menarik perhatian orang yang duduk di baris ke-10 agar ia terus melihat dan menilai Anda (Yunsirno, 2010)

Dengan menjadi guru humoris, penulis yakin semua siswa meski dalam jumlah yang banyak akan terus mengikuti perkataan Anda dari awal hingga akhir. Seperti para jamaah mengikuti ceramah AA Gym dari awal hingga akhir tanpa merasa bosan karena sifatnya yang humoris, Alm. Zainuddin M.Z., seorang kyai yang memiliki jutaan murid di seluruh Indonesia adalah sosok yang juga humoris, Mario Teguh pun demikian, Andrie Wongso juga sama. Larry king (2007), yang disebut-sebut sebagai salahsatu pembicara terbaik dunia mengatakan, bahwa seorang pembicara haruslah memiliki selera humor, dan tidak keberatan mengolok-ngolok diri sendiri. Sungguh, konvensionalis terbaik sering mengisahkan pengalaman konyol mereka sendiri.

Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas adalah tokoh-tokoh terkenal yang menjadi guru di kelasnya masing, yang dikenal sangat humoris, bahkan jenius. Mengapa disebut jenius? Bukankah jenius adalah sebutan bagi seseorang yang secara kuantitatif pernah diukur kemampuan otak kirinya dan diberi skor tertentu? Einstein, Habibie, Tomas Alfa Edison adalah tokoh-tokoh yang diakui oleh dunia sebagai sosok jenius. Apakah tokoh-tokoh pembicara yang telah disebutkan di atas dapat dikategorikan sebagai sosok jenius juga?

Amstrong dalam bukunya *Awakening Genius in The Classroom* mengategorikan bahwa orang yang bersifat humoris termasuk orang jenius, selain itu termasuk jenius juga orang-orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, jenaka, imajinatif, kreatif, rasa takjub, bijaksana, penuh daya cipta, penuh vitalitas, peka, fleksibel, dan gembira (Yunsirno, 2010).

Menurut riset seorang psikolog Alice M. Isen, Ph.D., dari Cornell University, mereka yang banyak menonton film komedi dan tertawa secara lebih baik menemukan solusi kreatif dalam memecahkan soal-soal 'puzzle' (www.terapitertawa.com). Dari hasil penelitian tersebut kita dapat mengambil pelajaran lain, bahwa suasana yang riang, rileks, dan penuh tawa dapat membuat seseorang menjadi lebih kreatif dan cerdas.

Ketika sudah terbukti sifat humoris menjadi sangat dibutuhkan dan bahkan disebut jenius, alasan apa yang dapat dikemukakan bahwa seorang guru harus mendapat stigma menjadi *Guru Killer*? Jadilah guru jenius dan “sihir”-lah siswa didik kita menjadi jenius pula!

C. Berceritalah!

Cerita/Dongeng dapat merangsang kecerdasan intelegensi, kemampuan berpikir secara logis sistematis, kemampuan berinteraksi, hingga selera berbahasa dan seni. (Winaryu Kustiyah)

Cerita adalah sebuah kekuatan! Dr. Syafei Antonio dalam sebuah acara di televisi swasta mengatakan bahwa salah satu metode Nabi SAW dalam mendidik yaitu menggunakan cerita. Ketika kita berbicara sastra, adalah keniscayaan kita akan berbicara mengenai sebuah cerita. Dengan cerita-cerita itulah kelak siswa-siswa akan beroleh sebuah pelajaran yang kelak akan mampu mengubah kehidupan dan bahkan menginspirasinya.

Tidaklah heran, tokoh sekaliber Umar Bin Khatab berkata, “Ajarilah anak-anakmu sastra, karena sastra bisa mengubah anak yang pengecut menjadi pemberani dan jujur.” Richard Nixon mengatakan, “Bila ada yang bertanya kepada saya bagaimana caranya menjadi pemimpin, maka saya selalu menyarankan mereka untuk mempelajari filsafat, sastra, dan sejarah”.

Sastra mengajarkan pembacanya untuk mengerem sejenak dari laju kehidupan, untuk sedikit berkontemplasi, dan setelah itu mengambil hikmahnya. Sastra mengajarkan seni menyampaikan pendapat, keindahan bertutur, dan teknik merangkai mimpi atau harapan dengan bahasa indah, mengena, tetapi tidak menyakitkan (Yunsirno, 2010).

Bercerita adalah sebuah metode yang sangat menarik bagi anak didik khususnya Play Group (PG), TK, dan SD. Akan tetapi bukan berarti hanya PG, TK, dan SD saja yang menyukai metode ini. Sebab SMP, SMA, dan kalangan mahasiswa pun menyukainya, tergantung isi ceritanya. Melalui cerita guru dapat memasukkan pesan-pesan yang dapat memotivasi dan menginspirasi anak didik (Suparman, 2010).

Penulis dahulu pernah aktif bercerita/mendongeng dari satu TK ke TK lainnya di seputar kota Bandung. Melalui pengalaman empiris, penulis merasakan sendiri bahwa cerita tidak pernah gagal menarik perhatian anak TK bahkan hingga SD. Dengan cerita, penulis juga beroleh pengetahuan bahwa siswa dapat dengan mudah mengambil amanat-amanat yang terkandung dalam sebuah cerita. Hal tersebut terbukti dari kegiatan evaluasi berupa tanya jawab di akhir cerita, siswa begitu aktif mengacungkan tangannya untuk berbicara dan menjawab pertanyaan yang penulis berikan.

Kenapa anak-anak dapat begitu sangat aktif seperti itu? Penulis berasumsi karena mereka merasa senang, rileks, tidak memiliki beban, tidak takut belajar, dan



tidak takut salah. Ironisnya, pembelajaran yang menyenangkan itu tidak dapat mereka rasakan di tingkat SD, SMP, terlebih SMA. Itulah sebabnya Kak Seto menilai anak-anak pada dasarnya sangat kreatif, tetapi pada saat masuk SD kretavitasi cenderung menurun. “Anak yang memiliki rasa ingin tahu besar, senang bertanya, imajinasi tinggi, minat tinggi, tidak tahu salah, berani berisiko, bebas berpikir, namun saat SD kreativitasnya cenderung menurun. Hal itu disebabkan karena pendidikan terlalu bersivat konvergen sedangkan cara berpikir divergen kurang diperhatikan.

Menurut Kak Seto, yang dikutip dalam Kompas.com, cerita/dongeng menyimpan kekuatan dalam kata-kata yang digunakannya. Daripada menggunakan kekerasan fisik seperti mencubit atau menjewer, dongeng jauh lebih efektif untuk mengubah perilaku anak. Dongeng juga bisa menambah wawasan. Melalui kisah-kisah dongeng, anak-anak mendapatkan berbagai informasi. Dongeng juga bisa menjembatani komunikasi yang tidak efektif di dalam keluarga. Kesibukan orangtua yang menumpuk kerap kali menimbulkan masalah. Dengan dongeng, komunikasi yang tersumbat bisa kembali dibina.

Bagaimana dengan tingkat SMA? Apakah mereka menyukai cerita? Sepanjang pengetahuan penulis, siswa setingkat SMA pun menyukai cerita. Terbukti ketika penulis berniat ingin mengenalkan cerita maupun penokohan dari kisah Mahabarata dan Ramayana, penulis bercerita kepada mereka mulai dari riwayat keluarga Pandawa dan Kurawa sampai dengan penokohan para Pandawa. Hasilnya ternyata efektif, siswa begitu antusias mendengarkan dan mereka mampu mengambil hikmah dari setiap adegan. Bahkan, yang menarik, ketika pertemuan berikutnya mereka meminta penulis untuk bercerita lagi mengenai kisah pewayangan.

Menurut Yunsirno (2010), agar pembelajaran semakin menyenangkan, guru dapat melakukan teknik-teknik bercerita sebagai berikut: 1) tidak hanya guru yang harus bercerita, siswa juga; 2) bercerita digunakan sesuai kondisi; 3) membuka pertemuan dengan cerita; bercerita dengan variasi suara; maksimalkan penekanan; pemberian waktu; kontak pandang; petunjuk wajah; bergerak; pindah posisi.

D. Bermain Sambil Belajar

Satu-satunya sekolah di negeri ini yang paling menggembirakan sepertinya ada di TK. Kenapa menggembirakan? Di sana siswa TK seperti tidak mau pulang. Mereka amat bahagia di sana. Namun selepas TK, anak-anak mulai belajar serius. Tapi jiwa anak-anak masih ada sampai mereka duduk di bangku SMA. Apa buktinya? Mereka amat senang ketika lonceng istirahat berbunyi. Saat itulah mereka akan bermain. Dunia yang telah orang dewasa rebut dari mereka. Maka tidak aneh jika ternyata murid amat senang saat waktu belajar usai karena ia merasa beban hilang dan sebaliknya, waktu mengekspresikan dirinya secara bebas datang (Yunsirno, 2010).

Bermain bagi anak-anak, sama pentingnya dengan bekerja bagi orang dewasa. Ketika bermain, orang dewasa, terlebih anak-anak, akan mendapatkan pengalaman

dari proses bermainnya tersebut. Pengalaman yang diperolehnya kelak akan menambah dan mengembangkan pengetahuannya. Bukankah hal tersebut sesuai dengan pepatah “pengalaman adalah guru yang terbaik”?

Dalam situs www.kompas.com, para pakar perkembangan anak menemukan 5 bukti ilmiah dari manfaat bermain, di antaranya: 1) berperilaku lebih baik; 2) mampu bekerja dalam tim dan berempati; 3) banyak bergerak dan aktif; 4) meningkatkan kemampuan belajar; 5) membuat gembira.

Pembelajaran berlangsung efektif dan optimal bila tercipta suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat, dan menggairahkan sehingga ini semua perlu diciptakan. Pembelajaran dalam suasana dan lingkungan seperti ini tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas, tetapi di luar kelas pun bisa dilakukan.

Bermain, tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak maupun remaja. Orang dewasa pun sejatinya butuh bermain. Menurut Peter Gray, psikolog dari Boston College dalam Darmansyah (2010), permainan dan humor bermakna lebih dari sekedar senang-senang. Kegiatan itu meningkatkan intensitas untuk berbagi, mendamaikan hati, dan membuat manusia merasa egaliter.

E. Bernyanyi dan Mendengarkan Musik sambil Belajar

Relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi (Georgi Lozanof).

Pada suatu hari penulis hendak mengajari siswa mengenai parafrase puisi. Setelah mengamati lingkungan yang sudah mulai tidak kondusif, akhirnya penulis memutuskan untuk meminta seluruh siswa mendiskusikan dan menuliskan di papan tulis lirik lagu populer yang berpesanan positif. Setelah selesai ditulis di papan tulis, penulis kemudian meminta seluruh siswa untuk menyanyikan lagu itu setelah sebelumnya meminta salah seorang siswa untuk mengiringinya dengan gitar. Suasana yang awalnya tidak kondusif menjadi hangat. Siswa menjadi bergairah lagi. Materi parafrase pun dilanjutkan dengan objek utamanya bukan puisi, melainkan lirik lagu.

Bernyanyi dan bermusik merupakan aktivitas yang menggabungkan otak bagian kiri dan kanan secara bersamaan. Sebab, syair atau lirik lagu, dan musik merupakan hasil kinerja otak belahan kiri sedangkan nada adalah hasil kinerja dari otak belahan kanan. Pada otak ada yang disebut dengan Korpus Kalosum. Korpus kalosum ini merupakan “jembatan emas”. Jembatan emas ini adalah penghubung antara kedua belahan otak. Agar kedua belahan otak bekerja secara serasi, seimbang, dan harmonis maka korpus kolosum ini harus senantiasa diaktifkan. Bernyanyi, mendengarkan musik, atau melukis dapat mengaktifkan jembatan emas ini. Sehingga otak kiri dan kanan dapat bekerja secara seimbang (Suparman, 2010).



Dalam konteks pembelajaran, Bobbi De Porter dalam Darmansyah (2010) mengatakan bahwa musik sekurang-kurangnya bermanfaat untuk: menata suasana hati, meningkatkan hasil belajar yang diinginkan, dan menyoroti hal-hal penting.

Musik berpengaruh pada guru dan pelajar. Sebagai seorang guru, kita dapat menggunakan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Musik membantu pelajar bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. “Musik merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Di samping itu, kebanyakan siswa memang mencintai musik Dryden & Vos dalam Darmansyah (2010).

Sepengatahuan penulis, musik banyak digunakan dalam beragam metode belajar dengan harapan siswa menjadi rileks dan nyaman. Metode Sugestopedia dan Kuantum Learning adalah metode yang menggunakan media musik untuk kegiatan pembelajarannya.

Kemudian ada pula yang disebut “Efek Mozart”. Para peneliti menemukan bahwa siswa yang mendengarkan musik Mozart tampak lebih mudah menyimpan informasi dan memperoleh nilai tes yang lebih tinggi. “Mendengarkan musik sejenis itu (musik piano Mozart) bisa merangsang jalur saraf yang penting untuk kognisi, “demikian laporan peneliti Dr. Frances H. Raucher, Universitas California di Irvine (Brown, 1993).

F. Tersenyum

“Everytime you smile at someone, it is an action of love, a gift to that person, a beautiful thing.” (Mother Teresa)

Guru yang murah senyum tentu akan disukai siswa daripada guru yang mahal senyum. Tersenyum sangat mudah dilakukan. Hanya butuh sedetik untuk merubah bentuk bibir menjadi senyum. Dan hanya butuh tujuh detik mempertahankan sang senyum untuk terlihat sebagai ungkapan ketulusan hati.

Tetapi kenapa hal sederhana ini kadang jarang terlihat di wajah guru? Sehingga Banyak wajah guru yang menyeramkan dan tampak garang. Bila senyum saja yang gratis dan mudah sudah sedemikian sulit. Apalagi pengorbanan-pengorbanan lainnya yang relatif berat. Bila guru sudah pelit senyum, maka jangan heran bila banyak siswa yang tertular. Berwajah sangar, jutek, dan terkesan angkuh.

Kegembiraan dan kesenangan dalam belajar dapat diciptakan melalui berbagai cara seperti lingkungan bersih dan kondusif untuk belajar, rekreasi, permainan peran, iringan musik, dan sebagainya. Interaksi guru dan siswa dianggap faktor paling besar kontribusinya dalam membantu menciptakan suasana belajar menyennagkan (Darmansyah, 2010).

Interaksi dan komunikasi menyenangkan dapat dilakuakn melalui banyak cara seperti bahasa yang digunakan, cara berkomunikasi, ekspresi wajah yang ditampilkan, dan senyuman (Darmansyah. 2010).

Senyum juga menandakan kedewasaan. Misalnya ketika ada seorang guru yang tetap senyum dalam menghadapi murid-murid kecilnya yang nakal. Ia tidak pernah putus asa dalam menghadapi murid-muridnya yang nakal tetapi senantiasa senyum sambil tetap mendampingi mereka itu. Senyumnya guru semacam itu sebenarnya cermin atau tanda akan kedewasaan. Dengan senyum itu ia mampu mengontrol emosi dan amarah, tetap sabar dan tabah dan tidak mengenal putus asa. Ini merupakan cermin dari sikap dewasanya seseorang.

G. Variasikan Metode Mengajar

Tidak ada yang lebih tidak adil dengan perlakuan yang sama terhadap orang yang berbeda. (K. Dunn)

Variasi metode pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Ibarat menu makanan, jika setiap hari disajikan dengan makanan yang sama maka tentu akan menjadi bosan. Begitu juga seorang guru yang mengajar dengan satu metode saja, maka siswa akan merasa bosan. Jika seorang guru selalu menyajikan materi dengan metode yang berbeda-beda, maka siswa akan merasa ingin tahu metode apa lagi yang akan ditampilkan oleh guru di pertemuan selanjutnya. Ada penantian kejutan-kejutan baru yang dinanti siswa.

Dengan metode mengajar bervariasi diharapkan dapat memfasilitasi seluruh siswa yang memiliki kecerdasan dan gaya belajar beragam.. Kita tentu semua tahu, bahwa masing-masing orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada 3 gaya belajar yang dikenal, yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik.

H. Jadilah Guru Kreatif

Orang-orang kreatif tidak takut menyatakan pemikiran dan perasaannya. Mereka mau menjadi dirinya sendiri. (Joyce Wycoff).

Kualitas kehidupan bangsa Indonesia kelak tentu akan ditentukan oleh kondisi gurunya hari ini. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya negeri ini kelak bila generasi penerus bangsanya ditangani oleh guru-guru yang mengajar alakadarnya. Suka tidak suka, seorang guru haruslah memiliki sifat kretatif.

Menurut *Longmann Dictionary of Contemporary English*, *Creativity also creativeness; The ability to produce new and original ideas and things: inventiveness*. Atau Kreatif adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinil yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta yang lebih spesifik lagi, kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru (Wahyudin, 2007).



Kemampuan “menghasilkan” dan “menemukan” di sini harus dimaknai dengan sebagai “menghasilkan” dan “menemukan”, tidak kurang tidak lebih. Jadi kreatifitas sesungguhnya adalah “sekadar” menemukan dan menghasilkan sesuatu yang sudah ada, tetapi masih tersembunyi. Sudah ada karena segalanya dipersiapkan oleh Tuhan. Tersembunyi karena kita belum diberi pengetahuan oleh-Nya (Wahyudin, 2007)..

Sedangkan menurut KBBI, kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan.

Salah satu hal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang guru visioner adalah memiliki sifat kreatif. Mengapa guru harus kreatif? Menurut Hernowo (2007: 8) apabila seorang guru tidak kreatif, maka kehidupan itu akan mati. Tidak akan ada lagi yang baru dalam kehidupan dalam seorang guru. Bayangkan bila kehidupan yang mati itu menular dan mengglobal kepada kehidupan yang lainnya? Guru harus kreatif karena guru kreatif itu bisa menjadikan kehidupan sangat kaya dan bervariasi. Guru yang tidak kreatif bisa membuat kehidupan ini membosankan, monoton, dan tidak berwarna.

Lalu bagaimanakah caranya menjadi guru yang kreatif itu? Andi Yudha (2008) menawarkan gagasan bahwa untuk menjadi guru kreatif diperlukan sifat dengan ringkasan sebagai berikut: 1) fleksibel, 2) optimis, 3) respek, 4) cekatan, 5) humoris, 6) inspiratif, 7) lembut. 8) disiplin. 9) responsif, 10) empatik. 11) berteman, 12) suka dunia anak-anak.

Kesimpulan makalah ini terletak pada sebuah pertanyaan, apakah ada kemauan guru untuk berpikir kreatif dalam upaya mengubah gaya mengajarnya agar menjadi menyenangkan? Karena sejatinya beribu persoalan dan permasalahan dalam pengajaran sastra tidak akan menjadi halangan bagi seorang guru yang menyenangkan dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hernowo. (2007). *Menjadi Guru yang mau dan mampu mengajar secara kreatif*. Bandung: Mizan.
- King, L. (2007). *Seni Berbicara: Kepada siapa saja, kapan saja, dimana saja*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyudin. (2007). *A to Z, Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani Press.



Yudha, A. (2008). *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: Dar! Mizan

Yunsirno. (2010) . *Keajaiban Belajar*. Pontianak: Pustaka Jenius.

www.agustriyantun.wordpress.com

www.kompas.com

www.terapitertawa.com